

Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an

Nurul Hikmah, Mufasssirul Alam
UIN Syaraif Hidayatullah Jakarta, Institut PTIQ Jakarta

nurul.hikmah@uinjkt.ac.id, mufasssirulalam@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an. Sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah Al-Qur'an, hadits, karya-karya tentang prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan hadits. Pendidikan anak usia dini dalam Islam merupakan proses mempersiapkan anak untuk memasuki masa *mumayyiz* sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan ajaran Tuhannya. Inilah yang menjadi karakteristik pendidikan anak usia dini dalam Islam. Mempersiapkan anak menjadi hamba yang senantiasa taat pada aturannya dan menjadi khalifah Allah di Bumi. Adapun prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang diisyaratkan Al-Qur'an yaitu; PAUD berorientasi pada fitrah anak, dirancang berdasarkan fase perkembangan, berorientasi pada tingkat berfikir anak, dan pengetahuan anak dibangun secara aktif, Al-Qur'an dan ayat *kauniyah* menjadi sumber belajar dan integrasi sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan anak usia dini, pendidikan Islam anak usia dini, pendidikan anak dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

This study wants to know the principles of early childhood education in the Qur'an. The nature of this research is library research, namely research on literature books related to the topics discussed. The sources of data in this study are the Qur'an, hadith, works on the principles of early childhood education in the Qur'an, books of interpretation, and hadith. Early childhood education in Islam is a process of preparing children to enter the mumayyiz period to distinguish between excellent and wrong according to the teachings of their God. This is the characteristic of early childhood education in Islam. They are preparing children to become servants who always obey the rules and become the caliph of Allah on Earth. The principles of early childhood education that the Qur'an hints at are; PAUD is oriented to the child's nature, designed based on the developmental phase, trained to the child's level of thinking, and children's knowledge is actively built, the Qur'an and the Kauniyah verse are sources of learning and integration of schools and families.

Keywords: Early childhood education, early childhood Islamic education, child education in the Qur'an, educational principles, early childhood education principles.

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang unik meliputi aspek fisik, kognitif, sosiol mosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. (Hana Pebriana 2017)

Elizabet mengatakan bahwa masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Hal itu ditandai dengan budi pekerti, karakter, kreatif, intelegensi, dan terampil, sehingga seluruh potensi anak usia dini dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Dowansiba, n.d.)

Islam memandang anak tidak hanya sebatas makhluk sosial dan individual yang memiliki ke unikkan dalam perkembangannya dan sosialnya, namun anak juga dipandang sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi. Selain itu juga fase perkembangan anak usia dini tidak sebatas unik dan masa emas semata yang menjadi sentra dalam pendidikannya tetapi pemahaman tentang fase *pratamyiz*, sebagai fase persiapan memasuki masa *tamyiz* sejatinya menjadi pertimbangan dalam pendidikan anak usia dini. Untuk itu maka pendidikan anak usia dini tidak sebatas mempersiapkan kematangan biologis dan psikis semata untuk memasuki pendidikan selanjutnya tapi ebih dari itu.

Anak perlu dipersiapkan karena, dalam Islam pada masa *tamyîz* anak telah diperbolehkan untuk diperintahkan oleh orang tua untuk melakukan sebagian syari’at. Ini dapat dimaknai bahwa jika di usia *tamyiz* anak sudah diperintahkan untuk melakukan sebagian hukum *syara’*. Maka sejatinya sebelum masuk fase *tamyîz*, anak dikenalkan dengan hukum *syara’*, dicontohkan, dan dibiasakan. Sehingga, ketika memasuki fase *tamyîz* anak telah mengenal isi perintah, tergambar cara mengerjakannya dan sudah memiliki pengalaman dalam melaksanakannya. Pendidikan anak usia dini dalam Islam merupakan upaya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri anak, sebagai usaha mempersiapkan anak memasuki masa *tamyîz* tersebut. (Hikmah 2017)

Berdasarkan hal tersebut konsep tentang prinsip anak usia dini menurut barat tidak serta merta dapat digunakan dalam pendidikan Islam anak usia dini mengingat konsepnya yang antroposentris sementara pendidikan islam anak usia dini merupakan pendidikan yang teosentris. Untuk itu perlu peneliti membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur’an.

B. LANDASAN TEORI

Pendidikan usia dini sebagai upaya mengoptimalkan potensi anak sesuai dengan fase perkembangan, tugas perkembangan dan stimulant yang tepat agar tercapai tujuan pendidikan. Untuk itu maka perlu untuk memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Damhuri Rosadi sebagaimana dikutip oleh Mansur menyatakan bahwa ada delapan pilar dasar dalam prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu: penyelenggaraan pengembangan potinsi anak secara kontinyu yang meliputi kepribadian dan kecakapan dalam belajar, meningkatkan pengembangan diri anak, pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai hidup dalam masyarakat kepada anak dengan bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat penyelenggaraan pendidikan secara usaha sadar, komprehensif dan terarah sehingga dilaksanakan secara bersama-sama dan saling melengkapi, pendidikan yang didasarkan pada kesepakatan sosial dari semua kelompok

sosial, anak merupakan adalah investasi masa depan, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama, dan program PAUD harus mencakup lembaga pendidikan prasekolah berbasis orang tua dan berbasis masyarakat. (Mansur 2007)

Kedelapan pilar dasar ini secara garis besar menekankan peranan dari pendidik dan orang tua, sehingga mereka selalu menjadi karakter utama dalam proses pendidikan. Berkaitan dengan perkembangan anak usia dini, pendidik juga dituntut untuk memperhatikan beberapa prinsip dasar yang tertanam dalam diri seorang anak. Adanya prinsip dasar yang dibawa sejak anak lahir ini haruslah menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam proses pemberian rangsangan pembelajaran. Adapun prinsip dasar tersebut ialah: (F Tangyong et al 1987) setiap anak adalah unik, anak berkembang melalui beberapa tahapan, dan setiap anak adalah pembelajar yang aktif.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Geoffrey dan Airasian mengemukakan bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan orang yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, dapat memberikan alasan untuk hipotesis penelitian, sekaligus menjadi indikasi pembenaran pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut Anderson mengemukakan bahwa kajian pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian. (Hana Pebriana 2017)

D. HASIL PENELITIAN

1. Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang. Al-Qur'an mengklasifikasikan kedudukan anak sebagai berikut; pertama, anak sebagai perhiasan, ini diisyaratkan dengan kata *banun* dalam firman Allah;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Al Kahfi/18: 46)

Kedua, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa anak adalah cobaan bagi orang tua.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah ada pahala yang besar.” (Al-Anfal/ 8:28)

Menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya, anak merupakan ujian dan cobaan dari Allah. Ketika Allah mengamanahkan anak pada orang tua Allah menguji manusia apakah mereka akan bersyukur ataukah mereka akan tersibukkan dengan adanya anak dan melupakan Allah. Bahkan lebih mencintai anak dari pada Allah. (‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi, n.d.)

Ketiga, anak juga dapat mendorong orang tua punya perasaan takut miskin. Sebagaimana firman Allah

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.” (Al-Isra’/17:31)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah sangat sayang kepada hamba-hambanya, lebih dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena Dia telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana pula Allah mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris. Dulu, orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada salah seorang diantara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya. Dengan demikian keberadaan anak dapat memunculkan rasa takut miskin. (‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi, n.d.)

Keempat, Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa anak dapat melalaikan orang tua Q.S. Al-Munafiqun.63:9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang rugi. (Al-Munafiqun/63:9)

Ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa kehadiran anak dapat melalaikan orang tua untuk mengingat Allah, untuk itu maka Allah melarang manusia supaya tidak melupakan dzikir hanya karena disibukkan oleh anak dan harta kekayaan dan lain. Selain itu, Dia juga memberitahukan bahwa barang siapa yang terpedaya dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya dengan melupakan diri untuk berbuat taat dan berdzikir kepada-Nya, maka dia termasuk orang-orang yang benar-benar merugi, yang merugikan diri sendiri dan juga keluarganya pada hari Kiamat kelak. (‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi, n.d.)

Kelima, Anak sebagai musuh bagi orang tua, sebagaimana firman Allah Q.S. at-Taghobun/ 64:14;

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ آزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (At- Taghobun/64: 14).

Ayat di atas, Allah berfirman seraya mengabarkan tentang isteri-isteri dan anak-anak. Diantara mereka ada yang menjadi musuh suami dan ayah. Maksudnya, istri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amal shalih. Mujahid mengatakan “seorang laki- laki dapat terseret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau juga kedurhakaan kepada Rabb-nya.

Dan seorang laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa karena hatinya telah dikuasai rasa cinta kepada seseorang selain menurut semua yang diinginkannya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dan dia pernah ditanya tentang ayat ini, “dia mengatakan, mereka adalah orang-orang yang menyatakan diri masuk Islam dari kota Makkah, kemudian mereka hendak bertemu dengan Rasulullah, namun isteri-isteri dan anak-anak mereka menolaknya. Setelah mereka mendatangi Rasulullah, mereka bermaksud untuk memberi hukuman kepada isteri dan anak mereka, maka Allah menurunkan ayat ini. (M. Quraish Shihab 2004)

Maksudnya ayat di atas yaitu kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Anak memiliki makna sebagai keturunan yang menyenangkan hati (Q.S. al-Furqan/25:74);

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqan/25:74).

Kata-kata di atas menunjukkan bahwa anak memiliki makna anak yang terlahir dari pasangan yang diikat dengan hubungan pernikahan. Al-Qur’an juga mengisyaratkan bahwa setiap pasangan menginginkan anak menjadi shaleh karena keshalehan anak merupakan perhiasan hidup yang sangat menyenangkan hati yang nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. (‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi, n.d.)

2. Anak dalam Fiqh

Anak kecil dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan kata *ashaghîr*. Asal katanya dari *fi’il shaghara*, *shaghîr* dan jamaknya adalah *shighar*. *Ashighar* (kecil) dijadikan sifat yang bukan asli. Sungguhpun sifat itu merupakan keadaan atau kondisi asli bagi manusia sejak permulaan fitrahnya, tetapi sifat kecil itu bukan sesuatu yang lazim atau mesti ada pada hakikat manusia. Karena Allah menciptakan manusia untuk mengemban berbagai beban dan tanggung jawab serta untuk mengenal Allah. Jadi pada dasarnya manusia itu diciptakan atas dasar suatu sifat yang memiliki potensi mencapai maksud tujuan dari penciptanya. Di dalam Islam kondisi *shighâr* adalah kondisi di mana anak belum dibebani tanggung jawab dari Allah. Dengan demikian sejatinya pada kondisi ini anak dibantu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia menjadi muslim yang dapat menjalankan taklif dari Allah. (Tahido Yanggo 2004)

Menurut Huzaemah, usia dini berada dalam fase kedua kehidupan manusia, yaitu sejak kelahiran dan berakhir pada masa *tamyîz*. Dengan demikian anak usia dini dalam Islam adalah anak yang berusia 0 tahun sampai dengan masa *tamyîz*. Kata *tamyîz* dalam Islam memiliki makna yang khas yaitu anak kecil *mumayyiz* yang telah mampu memahami *khithab*-perintah Allah dan memberikan jawaban atas masalah yang ada disekitarnya, serta tidak ditentukan kesempurnaannya itu dengan usia. Justru nampaknya batasan *tamyîz* itu dibedakan dengan kemampuan memahami. Makna *tamyîz* itu tidak ada batasannya. Kadang-kadang datang begitu cepat, kadang-kadang juga terlambat. Ini terlihat dari segala sesuatu yang keluar dari perilaku atau aktifitas seseorang (*tasharrufât*) baik berupa perkataan (*qauliyah*) maupun perbuatan (*fi’liyah*). (Tahido Yanggo 2004) Pembatasan mengenai umur *tamyîz* dengan tujuh tahun itu didasarkan atas petunjuk syar’i Nabi Muhammad SAW yang pernah bersabda, seraya mengarahkan *khithab* perintah agama kepada anak yang berumur tujuh tahun untuk melakukan ibadah. Yakni sebagaimana hadits yang diterima oleh Ali bin Hujri berkata: Telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Ajiz bin Rabi bin Sabrata Aljuhani, dari pamannya Abdul Malik bin Rabi, dari Saburah dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَزْمَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجَمَّهَنِيُّ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ» (رواه الترمذي، (Muhammad Isa bin Saurah at-Tirmidzi, n.d.).

"Menceritakan kepada kami Ali bin Hujri telah berkata: "Mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Ajiz bin Rabi bin Sabrata Aljuhani, dari pamannya Abdul Malik bin Rabi, dari Saburah dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaknya kalian mengajarkan anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah jika mereka (masih belum shalat) pada usia sepuluh tahun." (HR. Tirmizi).

Hadits tersebut menunjukkan wajibnya memerintahkan anak-anak untuk melakukan shalat jika telah sampai umurnya tujuh tahun, dan memukuli mereka jika sampai umur sepuluh tahun. Ini menjadi dalil/ alasan bahwa syar'i telah menganggap umur tujuh tahun itu telah memadai mengarahkan *khitab*. Adapun memerintahkan anak *mumayyiz* untuk mengerjakan shalat, itu bukan perintah dari *syar'i*, justru dari wali anak. Dengan demikian sebagai upaya untuk membiasakan anak terhadap taklif.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat didefinisikan bahwa anak usia dini dalam Islam dapat juga disebut dengan anak *tamyîz*, yaitu anak yang berada dalam masa persiapan untuk memasuki masa *mumayyiz*. Untuk itu maka pada masa ini potensi anak diarahkan untuk menjadi manusia *mumayyiz*.

Islam memandang bahwa setiap manusia sejak awal kelahirannya telah ditetapkan untuk mendapatkan hak-haknya dan melasanakan kewajiban. Pada usia dini, secara bertahap anak tumbuh dan berkembang sampai pada tahap tertentu (*baligh*) dia dipandang syara' dapat melakukan kewajibannya. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangan terdapat kekurangan, maka anak tersebut sedikit mendapatkan kelayakan mendapatkan kewajiban. Pada tahap pertama pertumbuhan dan perkembangan, anak mendapatkan berbagai hak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Diantara hak anak yang wajib dilaksanakan oleh keluarga yaitu hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup dan pengasuhan. (Tahido Yanggo 2004)

Pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah upaya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri anak, sebagai usaha mempersiapkan anak masuk masa *tamyîz*. Anak perlu dipersiapkan memasuki masa *tamyîz* karena, dalam Islam pada masa *tamyîz* anak telah diperbolehkan untuk diperintahkan oleh orang tua untuk melakukan sebagian syari'at. Ini dapat dimaknai bahwa jika di usia *tamyîz* anak sudah diperintahkan untuk melakukan sesuatu berarti pada usia sebelumnya anak telah dikenalkan apa yang akan diperintahkan, dan cara mengerjakannya sehingga, ketika diperintahkan anak telah mengenal isi perintah dan cara melaksanakannya.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang seutuhnya sesuai dengan falsafah suatu bangsa. PAUD juga dipandang sebagai investasi bagi negara-negara maju. Untuk itu bagi mereka anak usia dini diarahkan menjadi generasi yang dapat memajukan negaranya dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan negara. Sementara dalam Islam pendidikan anak usia dini sebagai upaya mempersiapkan anak untuk memasuki masa *mumayyiz* sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan ajaran Tuhannya. Inilah yang menjadi karakteristik pendidikan anak usia dini dalam Islam. Mempersiapkan anak menjadi hamba yang senantiasa taat pada aturannya dan menjadi khalifah Allah di Bumi yang memiliki ilmu pengetahuan yang peka terhadap permasalahan umat, dapat mengatasi permasalahan diri dan umat dengan kreatif dan inovatif karena memiliki daya fikir yang cemerlang dan daya rasa yang peka.

3. Anak dalam Perspektif Tokoh Islam

a. Anak Menurut Al Ghazali

Menurut Al-Ghazali anak adalah hamba Allah yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada-Nya. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabiat dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam. (Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali 1991) Dengan demikian dalam pandangan Al-Ghazali anak memiliki potensi beriman dan sejatinya potensi tersebut dapat dioptimalkan dan muncul dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. (Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali 1991) Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak, apalagi di depan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan anak usia dini sangatlah penting, karena pembentukan kepribadian sejak kecil, akan berdampak kepada fase kehidupan selanjutnya, menancap dalam, seperti lukisan di atas batu. Di mulai dari pendidikan keluarga dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajarannya, misalnya; dengan tidak membiasakan hidup dalam kenikmatan dan mengisi fitrahnya dengan bacaan Al-Qur'an, memberikan hadiah dalam setiap tingkah laku dan tindakan yang baik dari anak untuk menancapkan rasa percaya diri dalam dirinya, tidak menonjolkan kesalahan yang ia buat serta memberikan izin kepada anak untuk bermain dan beristirahat sekedarnya, karena melarang bermain bagi anak akan mematikan rasa dari hatinya dan menghancurkan potensi kecerdasannya.

Kemudian dilanjutkan dengan pemahaman tentang kewajiban dan hikmah yang terkandung di dalamnya serta larangan dan alasan di jauhinya. Tentang kewajiban misalnya, seperti: 1) Berbakti kepada kedua orang tua, dan menghormati yang lebih tua. 2) Memperlakukannya dengan penuh kemuliaan, seperti, dengan tidak ikut serta bermain dengannya. 3) Tidak memberikan toleransi saat meninggalkan sholat. 4) Melatih puasa ketika bulan Ramadhan. 5) Melarang memakai pakaian dari sutera dan emas. 6) Memberikan pemahaman tentang kewajiban yang harus dilakukan seperti sholat dan lainnya. Sedangkan tentang larangan yang harus di jauhi seperti; mencuri, memakan barang haram, berkhianat, berbohong dan lainnya. (Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali 1991)

Dengan demikian dalam pandangan Al-Ghazali anak usia dini adalah hamba Allah dan Allah telah menganugerahkan anak potensi beriman kepada-Nya agar anak dapat menghambakan diri. Agar potensi tersebut dapat muncul dalam kehidupan anak maka orang tua yang menjadi penanggung jawab utama untuk menstimulan potensi tersebut. Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan sesuatu yang menjadi amanah orang tua yang wajib dipenuhi dan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.

Potensi beriman pada anak usia dini tersebut merupakan potensi yang diberikan pada setiap anak manusia. Sejatinya setiap anak manusia mampu untuk menghambakan diri pada

Allah, namun banyak anak manusia tidak mampu menghambakan diri. Berbeda dengan ketika ada potensi bicara pada setiap anak manusia, maka semua anak yang normal dapat berbicara. Hal ini terjadi karena orang tua paham betul keberadaan potensi tersebut pada setiap anak dan tergambar jelas cara untuk mengaplikasikan potensi bicara pada anak. Lain halnya pada potensi beriman. Banyak orang tua tidak menyadari adanya potensi anak untuk beriman, adanya kewajiban untuk mengaplikasikannya, dan tidak tergambar cara untuk menstimulannya.

b. Anak Menurut Ibnu Sina

Pembahasan mengenai manusia yang biasanya terintegrasi dengan pembahasan mengenai jiwa telah menjadi salah satu kegemaran para filosof Muslim, termasuk Ibnu Sina. Pembahasan Ibn Sina mengenai manusia dalam hubungannya dengan jiwa ini dapat ditelusuri karya tulisnya seperti kitab *al-Syifa'* dan *al-Najah*. ('Abdullah bin Sina 2006)

Dalam hubungan dengan jiwa, Ibnu Sina pernah mengatakan "barang siapa yang ingin memperoleh gambaran yang lengkap dan sempurna mengenai pandangan tentang jiwa ini hendaknya ia menelaah seluruh karya tulis yang saya susun sejak dari usia muda hingga saya wafat". Pernyataan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa perhatian Ibnu Sina terhadap jiwa sangat besar. Pemikiran Ibnu Sina tentang jiwa ini sebagaimana nanti akan dijelaskan banyak dijadikan dasar bagi perumusan konsep manusia dan sekaligus digunakan untuk menentukan potret manusia yang akan dibentuk melalui pendidikan. ('Abdullah bin Sina 2006)

Berkenaan dengan pembahasan jiwa ini Ibnu Sina menguraikan mengenai berbagai daya yang dimiliki oleh jiwa serta tahap-tahap yang mesti dilalui dalam rangka memperoleh kesempurnaan. Jiwa ini berhubungan dengan unsur jasmani dan mengacu kepada daya yang berbuat atas dasar ketundukan semata-mata. Selanjutnya pada jiwa binatang terdapat dua daya, yaitu daya gerak dan menangkap. Daya menangkap ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu daya menangkap dari luar dengan bantuan panca indera dan daya menangkap dari dalam dengan bantuan indera-indera yang terdiri dari empat macam, yaitu: ('Abdullah bin Sina 2006)

1. Indera bersama (*al-hiss al-mutakhayyilah*) yang menerima segala apa yang ditangkap Ibn Miskawaih oleh panca indera.
2. Representasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) yang menyusun apa yang disimpan dalam representasi.
3. Estimasi (*al-quwah al-wahmiyyah*), yang dapat menangkap hal-hal yang abstrak yang terlepas dari materinya seperti keharusan lari bagi kambing dari anjing serigala.
4. Rekoleksi (*al-quwwah al-hafidzah*), yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi.

c. Anak Menurut Ibn Miskawaih

Sebagaimana para filosof lainnya Ibn Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnyanya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu: (1) Daya bernaflu (*an-nafs al bahimiyah*) sebagai daya terendah, (2) Daya berani (*an-nafs as-sabu'iyah*) sebagai daya pertengahan, dan (3) Daya berpikir (*an-nafs an-nathiqat*) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda. Sesuai dengan pemahaman tersebut di atas, unsur ruhani berupa *an-nafs al-bahimiyah* dan *an-nafs as-sabuiyyah* berasal dari unsur materi, sedangkan *an-nafs an-nathiqat* berasal dari ruh Tuhan. Karena Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqah* tidak akan mengalami kehancuran. (Muhammad bin Ya'qub bin Maskawaih 1994)

Selanjutnya Ibn Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyah* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyah* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. (Muhammad bin Ya'qub bin Maskawaih 1994) Kuat-lemahnya dan sehat-sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat-lemahnya dan sehat-sakitnya

kedua macam jiwa ini, dalam menjalankan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian Ibn Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.

d. Anak Menurut Nashih Ulwan

Anak menurut Nashih Ulwan anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati. (Nashih Ulwan 2002) Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang. (Nashih Ulwan 2002) Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

e. Anak Menurut Ibn Qayyim

Pandangan Ibn Qayyim bahwa anak-anak adalah sosok yang harus diakui eksistensinya sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya untuk persiapan di kehidupannya yang akan datang. Orang yang paling bertanggung jawab ini adalah orang tuanya, sebab kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh orang tua yang mengabaikan hak-hak anak dan tidak mengajarkan mereka kewajiban agama dan sunnah serta potensi-potensi yang dimilikinya. (Qoyyim al Jauziyyah, n.d.)

Mereka sangat membutuhkan pembina yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya, karena anak-anak pada masa itu sangat tidak mampu untuk membina diri mereka sendiri, sehingga mereka membutuhkan seorang *qudwah* yang menjadi panutan untuk diri anak dalam sikap dan perilakunya.

Konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Ibnu Qayyim juga menyoroti pentingnya proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia akan memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah. Keseluruhan konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (*prenatal*), sekitar saat kelahiran, saat baru kelahiran (*neonatal*), setelah kelahiran (*postnatal*), termasuk pendidikan anak usia dini yang saat ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya pendidikan sebelumnya. Sehingga dapat terwujudnya generasi yang unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia. (Qoyyim al Jauziyyah, n.d.)

4. Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Istilah anak usia dini di Indonesia adalah anak yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Sementara dalam hadits diisyaratkan bahwa masa *tamyiz* adalah anak yang berusia 7 tahun. Menurut Hujaemah, usia dini berada dalam fase kedua kehidupan manusia, yaitu sejak kelahiran dan berakhir pada masa *tamyiz*. (Tahido Yanggo 2004) Dengan demikian anak usia

dini dalam Islam adalah anak yang berusia 0 tahun sampai dengan masa *tamyiz* jadi dapat juga dikatakan anak usia dini sama dengan anak pra *tamyiz*..

Kata *tamyiz* dalam Islam memiliki makna yang khas dan memiliki ikatan dengan hukum syara' yang mengikat anak dan orang tua. Menurut fuqaha Maliki, bahwa anak kecil *mumayyiz* yang telah mampu memahami *khitab*-perintah Allah-dan memberikan jawaban, serta tidak ditentukan kesempurnaan nya itu dengan usia. justru nampaknya batasan *tamyiz* itu dibedakan dengan kemampuan memahami. Makna *tamyiz* itu tidak ada batasannya. Kadang-kadang datang begitu cepat, kadang-kadang juga terlambat. Ini terlihat dari segala sesuatu yang keluar dari perilaku/atau aktifitas seseorang (*tasharrufāt*) baik berupa perkataan (*qauliyah*) maupun perbuatan (*fi'liyah*). (Tahido Yanggo 2004) Pembatasan Fuqaha mengenai umur *tamyiz* dengan tujuh tahun itu didasarkan atas petunjuk syar'i- Nabi Muhammad SAW yang pernah bersabda, seraya mengarahkan *khitab*-perintah agama- kepada anak yang berumur tujuh tahun untuk melakukan ibadah. Yakni sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Amr bin Syu'ayb dari ayahnya dari kakeknya, bahwa ia mengatakan: Rasulullah saw bersabda,

Dari Abdul Malik bin Rabi, dari Saburah dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرملة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سبرة علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين ، واضربوه عليها ابن عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (رواه الترمذي، عشر) (Tirmidzi 2005)

"Hendaknya kalian mengajarkan anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah jika mereka (masih belum shalat) pada usia sepuluh tahun." (HR. Tirmizi, no. 407, Abu Daud, no. 494. Dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Shahih Jami, no. 4025)

Hadits tersebut menunjukkan wajibnya memerintahkan anak-anak untuk melakukan shalat jika telah sampai umurnya tujuh tahun, dan memukul mereka jika sampai umur sepuluh tahun. Ini menjadi dalil/alasan bahwa syar'i telah menganggap umur tujuh tahun itu telah memadai mengarahkan *khitab*. Adapun memerintahkan anak *mumayyiz* untuk mengerjakan shalat, itu bukan perintah dari syar'i, justru dari wali anak. Dengan demikian sebagai upaya untuk membiasakan anak terhadap *taklif*.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat didefinisikan bahwa anak usia dini dalam Islam dapat juga disebut dengan anak pra *tamyiz*, yaitu anak yang berada dalam masa persiapan untuk memasuki masa *mumayyiz*. Untuk itu maka pada masa ini potensi anak diarahkan untuk menjadi manusia *mumayyiz*.

Islam memandang bahwa setiap manusia sejak awal kelahirannya telah ditetapkan untuk mendapatkan hak-haknya dan melaksanakan kewajiban. Pada usia dini, secara bertahap anak tumbuh dan berkembang sampai pada tahap tertentu (*baliqh*) dia dipandang syara' dapat melakukan kewajibannya. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangan terdapat kekurangan, maka anak tersebut sedikit mendapatkan kelayakan mendapatkan kewajiban. Pada tahap pertama pertumbuhan dan perkembangan, anak mendapatkan berbagai hak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Diantara hak anak yang wajib dilaksanakan oleh keluarga yaitu hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup dan pengasuhan. Hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup yaitu hak mendapatkan makanan yang *halal* dan *thoyyibah* (baik) yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh secara maksimal, Adapun hak pengasuhan yaitu hak mendapatkan pemenuhan stimulan *gharizah baqa'* (eksistensi diri), *gharizah nau'* dan *tadayun*. (Tahido Yanggo 2004)

Pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah upaya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri anak, sebagai usaha mempersiapkan anak masuk masa *tamyiz*. Anak perlu dipersiapkan memasuki masa *tamyiz* karena, dalam Islam pada masa *tamyiz* anak telah diperbolehkan untuk diperintahkan oleh orang tua untuk melakukan sebagian syari'at. Ini dapat dimaknai bahwa jika di usia *tamyiz* anak sudah diperintahkan untuk melakukan sesuatu berarti pada usia sebelumnya anak telah dikenalkan apa yang akan diperintahkan, dan cara

mengerjakannya sehingga ketika diperintahkan anak telah mengenal isi perintah dan cara melaksanakannya.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang seutuhnya sesuai dengan falsafah suatu bangsa. PAUD juga dipandang sebagai investasi bagi negara-negara maju. Untuk itu bagi mereka anak usia dini diarahkan menjadi generasi yang dapat memajukan negaranya dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan negara. Sementara dalam Islam pendidikan anak usia dini sebagai upaya mempersiapkan anak untuk memasuki masa *mumayyiz* sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan ajaran Tuhannya. Inilah yang menjadi karakteristik pendidikan anak usia dini dalam Islam. Mempersiapkan anak menjadi hamba yang senantiasa taat pada aturannya dan menjadi khalifah Allah di bumi yang memiliki ilmu pengetahuan yang peka terhadap permasalahan umat, dapat mengatasi permasalahan diri dan umat dengan kreatif dan inovatif karena memiliki daya pikir yang cemerlang dan daya rasa yang peka. (Q.S. al-Fatir: 11)

5. Prinsip Prinsip Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an, yaitu PAUD berorientasi pada fitrah anak, PIAUD dirancang berdasarkan fase perkembangan, PAUD berorientasi pada tingkat berfikir anak, dan pengetahuan anak dibangun secara aktif, Al-Qur'an dan ayat kauniyah menjadi sumber belajar dan integrasi sekolah dan keluarga.

a. PIAUD Berorientasi Pada Fitrah anak.

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa anak dikaruniai fitrah. Kata fitrah lazim diartikan sebagai potensi, kecenderungan, tabiat, atau insting. Adalah At-Ta'rifat, fitrah diartikan sebagai potensi yang siap menerima agama. Potensi atau insting di sini dimaksudkan sebagai potensi atau insting yang berkecenderungan menerima ajaran Islam yang disyariatkan oleh Allah. Dengan firman yang suci itulah manusia terbimbing mengenal Tuhannya, Pencipta yang Maha tunggal.

Al Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah memberikan fitrah munazalah dan fitrah hafsaniyah pada anak. Fitrah munazalah adalah fitrah yang langsung Allah berikan pada anak dalam alam Rahim. Atau kemudian disebut dengan fitrah/potensi bertauhid. Ini dipahami dari Surah Al-A'raf/7: 172 sebagai berikut:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak-anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi ",(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini" (Al- A'raf/7: 172)

Potensi tauhid ini dinamis dan tidak dapat hilang dari dalam dirinya. al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh. (Maraghi, n.d.)

Potensi tauhid merupakan kecenderungan berketuhanan yang dibawa sejak lahir kemudian dikenal dengan istilah fitrah berketuhanan (keberagaman). Salah satu ayat yang dijadikan alasan bahwa keberketuhanan (keberagaman) adalah bersifat fitri adalah Surah Ar-Rum/30:30 sebagai berikut:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam);(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusai menurut (fitrah) itu.Tidak ada perubahan pada

ciptaan Allah. (itulah) agama yang luruh, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. ” (QS. Ar-Ruum/30:30).

Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa. (Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Anshary Al Qurthubi, n.d.) Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. (‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi, n.d.)

Adapun fitrah *nafsaniyah* adalah fitrah yang diturunkan dari generasi sebelumnya seperti fitrah berfikir, jasmani, sosial dan emosi. Fitrah *nafsaniyah* ini memiliki kecenderungan baik dan juga memiliki kecenderungan buruk. Al Ghazali lebih lanjut menjelaskan proses penciptaan fitrah *nafsaniyah* ini. Penjelasan ini berdasarkan ayat berikut ini:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (*fitrah*), yaitu: (Nizar 2001)

- a) Daya intelektual (*quwwat al-‘aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
- b) Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah secara serasi dan seimbang.
- c) Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajaranNya. Pengingkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Menurut pendapat Ibn Taimiyah di atas, semua daya yang dimiliki manusia disebut dengan *gharizah*, sementara menurut an-Nabhani, daya berfikir tidak termasuk *gharizah*. Menurutny, daya berfikir merupakan daya untuk memenuhi dorongan yang dimunculkan oleh *gharizah*. Dan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan hewan. (Hikmah 2017) Berdasarkan pendapat di atas maka fitrah manusia tersebut terdiri dari, intelektual (daya berfikir), potensi jasmani, *gharizah* yang terdiri dari emosi, sosial, dan fitrah beragama.

PIAUD sebagai lingkungan yang ikut juga mempengaruhi aktualisasi fitrah *munazalah/tauhid* anak dan fitrah *nafsaniyah*, karena perkembangan anak yang optimal adalah perkembangan yang mengikuti firah yang telah Allah tetapkan. Diharapkan PIAUD diarahkan untuk membantu anak mengoptimalkan fitrah *munazalah/tauhid* anak dan fitrah *nafsaniyah*, sehingga anak mampu menghambakan diri pada Allah dan menjadi khaifah Allah di bumi. Firman Allah;

هَٰذَاكَ دَعَا زَكْرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Al-Imran/3: 38)

Ayat di atas menjelaskan ketika Zakariya melihat bahwa Allah telah memberikan rizki kepada Maryam berupa buah-buahan musim dingin pada musim kemarau dan buah-buahan kemarau pada musim dingin, maka pada saat itu ia berkeinginan keras untuk mendapatkan seorang anak, meskipun ia sudah tua, tulang-tulangnya sudah mulai rapuh dan rambutnya sudah mulai memutih, sedang istrinya sudah tua dan mandul. Namun, Zakariya tetap memohon kepada Nya." ('Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi, n.d.) Ayat di atas menjelaskan bahwa sebelum kelahiran, sejatinya lingkungan sudah berupaya mengoptimalkan potensi ketauhidan dengan do'a, Dan sejatinya pada fase-fase berikutnya terus mengarahkan tugas-tugas perkembangan nya sesuai dengan fitrah *munazalah* /tauhid anak dan fitrah *nafsaniyah*.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengaktualkan fitrah *munazalah* /tauhid anak dan fitrah *nafsaniyah*, pada fase-fase selanjutnya, sebagaimana yang dicontohkan Luqman dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 menjelaskan bahwa ketauhidan anak akan aktual dengan cara mengajarkan anak untuk menjauhi syirik (Pengesaaan Allah).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman/31: 13).

Allah telah mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yaitu Luqman bin 'Anqa' in Sadun, sedang nama putera nya adalah Tsaran. Pertama tama Luqman memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya, kemudian ia memperingatkan: Sesungguhnya mempersekutukan (allah) adalah kezaliman, yakni syirik adalah kezaliman terbesar. Kemudian ia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbakti kepada orang tua, sebagaimana firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Al-Israa/17:23)

b. PIAUD dirancang berdasarkan Fase Perkembangannya.

Pada usia dini, ketika anak telah dapat membedakan antara tangan kanan dan kiri, maka anak usia telah memasuki fase *tamyîz*. Sebagai mana hadist Rosulullah;

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمُهَرِّي حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُنَيْبٍ الْجُهَنِيُّ قَالَ : دَخَلْنَا عَلَيْهِ ، فَقَالَ لَامْرَأَتِهِ : مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ ؟ فَقَالَتْ : كَانَ رَجُلٌ مِّنَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ ، فَقَالَ : " إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ ، فَمَرُّهُ بِالصَّلَاةِ " (Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani 1994)

"Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud Al-Mihriyi, menceritakan kepada kami Ibnu Wahbi, menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'ad, menceritakan kepadaku Mu'adz bin Abdillah bin Khubaib Al-Juhni berkata : "Pernah kami berkunjung kerumahnya, maka dia berkata kepada istrinya : "Kapanakah anak itu harus mengerjakan Shalat?" Lalu istrinya berkata : "Seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah Saw bahwasanya beliau pernah ditanya tentang hal itu, maka beliau bersabda : "Apabila anak itu telah mengetahui kanan dan kirinya, maka suruhlah dia untuk mengerjakan shalat". (HR. Abu Dawud)

Kata *tamyîz* dalam Islam memiliki makna anak kecil *mumayyiz* yang telah mampu memahami *khithab* (perintah Allah) dan memberikan jawaban sederhana atas masalah yang dihadapi. Fase *tamyîz* tidak ditentukan usia. Justru nampaknya batasan *tamyîz* itu dengan kemampuan memahami. Makna *tamyîz* itu tidak ada batasan, kadang-kadang datang begitu cepat, kadang-kadang juga terlambat. Ini terlihat dari segala sesuatu yang keluar dari perilaku/atau aktifitas seseorang (*tasharrufât*) baik berupa perkataan (*qauliyah*) maupun perbuatan (*fi'liyah*). (Tahido Yanggo 2004)

Adapun pembatasan *fuqaha* mengenai umur *tamyîz* dengan tujuh tahun itu didasarkan atas petunjuk syar'i dari Nabi Muhammad SAW, yang pernah bersabda, seraya mengarahkan *khithab* (perintah agama) kepada anak yang berumur tujuh tahun untuk melakukan ibadah. Yakni sebagaimana hadist yang diterima oleh Ali bin Hujri berkata: Telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Ajiz bin Rabi bin Sabrata Aljuhani, dari pamannya Abdul Malik bin Rabi, dari Saburah dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، (Muhammad Isa bin Saurah at-Tirmidzi 2005)

"Menceritakan kepada kami Ali bin Hujri telah berkata: "Mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Ajiz bin Rabi bin Sabrata Aljuhani, dari pamannya Abdul Malik bin Rabi, dari Saburah dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaknya kalian mengajarkan anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah jika mereka (masih belum shalat) pada usia sepuluh tahun." (HR. Tirmizi).

Hadits tersebut menunjukkan wajibnya memerintahkan anak-anak untuk melakukan shalat jika telah sampai umurnya tujuh tahun. Ini menjadi dalil/alasan bahwa umur tujuh tahun itu telah memadai mengarahkan *khithab*. Adapun memerintahkan anak *mumayyiz* untuk mengerjakan shalat, itu bukan perintah dari syar'i, justru dari wali anak. Dengan demikian sebagai upaya untuk membiasakan anak terhadap taklif.

Islam memandang bahwa setiap manusia sejak awal kelahirannya telah ditetapkan untuk mendapatkan hak-haknya dan melaksanakan kewajiban. Pada usia dini, secara bertahap anak tumbuh dan berkembang sampai pada tahap tertentu (*baligh*) dia dipandang dapat melakukan kewajibannya. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangan terdapat kekurangan, maka anak tersebut sedikit mendapatkan keringanan kewajiban. Pada tahap pertama pertumbuhan dan perkembangan, anak mendapatkan berbagai hak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Diantara hak anak yang wajib dilaksanakan oleh keluarga yaitu hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup dan pengasuhan berlandaskan tauhid. (Tahido Yanggo 2004)

Pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah upaya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri anak, sebagai usaha mempersiapkan anak memasuki masa *tamyîz*. Anak perlu dipersiapkan karena, dalam Islam pada masa *tamyîz* anak telah diperbolehkan untuk diperintahkan oleh orang tua untuk melakukan sebagian syari'at. Ini dapat dimaknai bahwa jika di usia *tamyiz* anak sudah diperintahkan untuk melakukan sebagian hukum *syara'*. Maka sejatinya sebelum masuk fase *tamyîz*, anak dikenalkan dengan hukum *syara'*, dicontohkan, dan dibiasakan. Sehingga, ketika memasuki fase *tamyîz* anak telah mengenal isi perintah, tergambar cara mengerjakannya dan sudah memiliki pengalaman dalam melaksanakannya. Ini semua sebagai upaya menjaga keluarga dari nerakanya Allah sejak Dini. Firman Allah QS At- Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At- Tahrir:6)

c. Berorientasi pada Tingkat Pemikiran Anak.

Sejatinya, optimalisasi potensi berfikir anak usia dini mempertimbangkan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif yaitu menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir tentang darimana asal manusia, alam dan kehidupan, bagaimana cara kehidupan ketiganya dan hendak kemana akhir dari kehidupan ketiganya.

Menurut Piaget pada usia 0-2 tahun disebut masa sensorimotor. Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungan ini amat berguna untuk berfikir lebih lanjut. Piaget membagi tahap ini menjadi enam tahap. Pertama, tahap *refleks atau Reflexive stage* (lahir- usia 1 bulan). Pada tahap ini gerak reflek sangat dominan. Kedua, reaksi sirkuler primer atau *Primary circular reaction* (1-4 bulan). Tahap ini disebut demikian karena; anak melakukan gerak refleks terhadap anggota badannya dan anak kemudian mengulang gerak tersebut. Ketiga, reaksi sirkuler sekunder (Usia 4-8 bulan). Anak pada usia ini mulai menaruh perhatian tidak saja pada anggota badannya, tetapi ia juga menaruh perhatian terhadap benda-benda di sekelilingnya. Keempat, koordinasi skema (usia 8-12 bulan). Anak usia ini mulai menggunakan memori hasil pengalaman sebelumnya untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan. Ia mulai memperhatikan tingkah laku orang lain dan meniru. (Suyanto 2005)

Adapun pada usia 2-7 tahun disebut masa praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas. Ia mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa gambar. (Suyanto 2005)

Anak usia 5 tahun, memiliki pola berpikir yang disebut *precausal reasoning* untuk menerangkan hubungan sebab akibat. Ada tujuh tipe dari pola pikir ini antara lain sebagai berikut: (Piaget, n.d.) pertama, *motivation* (Motivasi). Menurut pola pikir ini, hubungan sebab-akibat didasari atas suatu tujuan tertentu. Kalau anak ditanya, “Mengapa matahari bersinar?” Anak mungkin menjawab, “sebab Tuhan mengirimnya agar (dunia ini) terang”. Kedua, *finalism* (Finalisme). Cara berpikir finalisme ini didasari atas pengertian bahwa hubungan sebab-akibat terjadi karena memang harus terjadi. Sebagai contoh, anak ditanya mengapa sungai mengalir ke laut? Ya, karena memang demikian adanya. Mengapa kaca ini berserakan di lantai? Karena pecah. Ketiga, *phenomenism* (Fenomenisme). Cara berpikir ini didasarkan atas kepercayaan yang sering diceritakan pada anak. Misalnya dulu sewaktu kecil, Ayah dan Ibu saya selalu menasehati agar saya menghabiskan makanan yang saya makan sebab kalau tidak habis ayam saya akan mati. Anak kecil akan percaya benar kalau makanan tidak habis, ayam akan mati. Keempat, *moral cmusality* (Moralisme). Anak menerangkan hubungan sebab-akibat sebagai fungsi dari suatu benda. Sebagai contoh, anak ditanya mengapa mobil itu bergerak? Agar dapat membawa kita kemana-mana. Mengapa matahari bersinar? Agar matahari itu menerangi kita. Mengapa hujan turun? Agar kita memperoleh air darinya. Kelima, *artificialisme* (Artifialisme). Anak menerangkan hubungan sebab-akibat ditinjau dari kepentingannya terhadap manusia. Misalnya anak ditanya, mengapa jarum jam bergerak? Agar kita dapat mengetahui waktu. Dari mana matahari berasal? Manusia yang membuatnya. Mengapa matahari tidak kelihatan di malam hari? Seseorang menyimpannya. Keenam, *animism* (Animisme). Cara berpikir ini didasarkan atas anggapan bahwa segala sesuatu (termasuk benda-benda tak hidup) itu hidup. Anak pada usia ini atau dibawahnya umumnya bingung untuk membedakan konsep hidup dengan gerak. Sesuatu yang kelihatannya bergerak biasanya dikatakan hidup. Mengapa awan itu bergerak? Sebab ia hidup. Hal ini berlaku untuk benda-

benda yang bergerak lainnya. Seperti mobil, matahari, bahkan gunung, lampu, dan radio sering dikatakan hidup. Ketujuh, *dynamism* (Dinamisme). Anak usia ini masih sulit membedakan antara konsep gaya dengan konsep hidup. Kalau ditanya mengapa sungai mengalir dari gunung ke laut? Karena gunung mendorong air di sungai ke laut (bukan karena gaya gravitasi bumi)

Dengan demikian tingkat berfikir anak usia dini belum dalam dan masih sangat sederhana. Berdasarkan hal tersebut maka sejatinya PIAUD dapat mempertimbangkan hal ini. PIAUD mengajarkan anak dengan cara yang sangat sederhana, dengan mengajak anak berfikir sederhana, mudah, gembira dan kompak,

اخرجه البخاري في كتاب (عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا العلم

Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW “mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”. (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju’fi)

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran anak memiliki potensi untuk mempelajari sesuatu yang ada di alam, di samping itu diharapkan lingkungan dapat membuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

Meskipun dalam islam banyak hal yang telah dimudahkan oleh Allah akan tetapi perlu diperhatikan bahwa maksud kemudahan Islam bukan berarti kita boleh menyepelekan syari’at Islam dalam hal pendidikan, mencari-cari ketergelinciran atau mencari pendapat lemah sebagian ulama agar kita bisa seenaknya, namun kemudahan itu diberikan dengan alasan agar kita selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d. Pengetahuan Dibangun oleh Anak Secara Aktif.

Al Qur’an mengisyaratkan bahwa anak dapat membangun pengetahuan secara aktif dengan mempelajari sesuatu yang ada di alam, ini terdapat dalam QS. Al-Ghasiyah: 17-21.

فَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ. وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ. وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ. فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (Al-Ghasiyah: 17-21)

Pembelajaran yang diisyaratkan oleh Al-Qur’an di atas merupakan pembelajaran yang mendorong anak untuk belajar aktif, memfasilitasi anak dan mengarahkan agar dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki. Pembelajaran aktif yang diinyaratkan Al-Qur’an tidak hanya mampu mempelajari alam semata akan tetapi Dzat yang Maha di balik Alam. Pembelajaran aktif yang diisyarat Al-Qur’an pada anak adalah pembelajaran yang membantu anak matang potensi dirinya dan menghantarkan anak taat pada Allah.

e. Al-Qur’an (ayat *qauliyah*) dan *Kauniyah* Menjadi Sumber Belajar Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki potensi bertauhid, potensi intelektual, potensi emosi dan sosial dan potensi jasmani. Potensi yang dimiliki anak ini akan tetap menjadi potensi, jika tidak dioptimalkan. Al-Qur’an mengisyaratkan sumber belajar yang mampu mengoptimalkan potensi anak usia dini yaitu Al-Qur’an dan *ayat kauniyah*. Objek belajar yang diisyaratkan oleh Al Qur’an yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak yaitu Al-Qur’an (An- nisâ: 82, Muhammad: 24, Al-Mudatsir: 18 dan An-Nisâ: 78)

Abû ‘Ashim mengatakan. “Aku membawa anakku menghadap Ibnu Juraij. Anak ku saat itu usianya belum mencapai tiga tahun. Dia belajar hadits dan Al-Qur’an.” Abû ‘Ashim mengatakan, “tidak apa-apa mengajari anak seusianya hadits dan Al-Qur’an.” (Nur Abdul Hafizh Suwaid 2010) Dengan demikian belajar Al-Qur’an dapat di mulai dari sebelum usia 3 tahun.

Diantara pengaruh Al-Qur’an dalam jiwa anak ketika ia menyelaminya (baik dengan membaca maupun menelaah) adalah anak tersebut akan sanggup menyelesaikan berbagai permasalahan, baik menyangkut keyakinan maupun kejiwaan. Perilakunya akan tertata rapi, reaksi keteguhannya akan lebih tenang, dan daya hafalnya semakin luas. Sebagai contoh dari asy- Syaikh Abdul Wahab asy Asya’rani. Dia katakan; suatu gambaran yang terjadi dimasa kecilku; aku berfikir tentang Allah, kemudian aku bandingkan dengan apa yang masuk diakal ku, lalu aku palinkan dengan ayat; (Nur Abdul Hafizh Suwaid 2010)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ ١١
11. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat

Dalam sejarah diketahui, bahwa Al-Qur’an dihafal oleh anak-anak usia dini di rumah maupun di lembaga pendidikan seperti kuttab. Ini dapat dilihat dari anak-anak usia dini pada masanya banyak yang hafal Al-Qur’an diantaranya; Imam syafi’i hafal Al-Qur’an usia 7 tahun, (Imam as-Syuyuthi, n.d.) Sahl bin Abdillah at-Tustari hafal Al-Qur’an usia 6 tahun, (Ghazali, n.d.) Ibn Sina hafal Al-Qur’an usia 10 tahun, Imam nawawi hafal Al-Qur’an mendekati baligh, dan Imam as syuyuthi hafal Al-Qur’an diusia 8 tahun. (Nur Abdul Hafizh Suwaid 2010) Menurut ibrahim bin Sa’ad al Jauhari mengatakan, Aku melihat seorang anak berusia empat tahun dibawa menghadap al Ma’mun. Dia hafal Al-Qur’an dan pandai ilmu falsafat. Hanya saja kalau lapar ia menangis. (Khathib Al Baghdadi 463)

Menurut Ibn Khaldun, ada beberapa negara yang menjadikan Al-Qur’an dan ilmu yang lainnya sebagai sumber belajar; Pertama, penduduk Maghrib, (Maroko, Aljazair, dan Libya) mazhab mereka adalah hanya mengajarkan Al-Qur’an saja kepada anak disertai dengan penukisannya. Kedua, penduduk Afrika, Mesir, Sudan, Abessina, Jibouti, Chad dan lain-lain) mereka mengajarkan Al-Qur’an dicampur dengan hadits kepada anak. Ketiga, penduduk Andalusia, mereka mengajarkan Al-Qur’an dengan tulisan dan mengajarkan ilmu lain tata bahasa arab dan kaligrafi. Keempat penduduk Masyriq, (Jazirah Arab, Syam, persia dan lainnya) mengajarkan Al-Qur’an dan ilmu lainnya. Berdasarkan pembahasan di atas yang dimaksud mengajarkan Al-Qur’an yaitu mengajarkan membaca, menulis, menghafal dan menjelaskan maksudnya. berdasarkan keterangan Ibn Sahnun, seorang pendidik abad ke tiga Hijrah dan riwayat yang bersumber dari tokoh pendidik terkenal abad keempat Hijrah al-Qabisi. Dan al-Qabisi adalah guru di *kuttab*. Dan Menurutny juga di *kuttab* anak-anak tidak hanya belajar Al-Qur’ān dan dasar-dasar agama saja melainkan belajar keterampilan hidup dan juga pendidikan jasmani seperti berenang, berkuda dan memanah. (Nata 2005)

Berdasarkan paparan di atas, mayoritas negara muslim, pada pendidikan anak usia dini sudah diajarkan membaca, menghafal dan menulis Al-Qur’an, bersamaan dengan ilmu yang lain. Dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber ilmu anak sejak dini, maka seluruh hidupnya kelak akan diwarnai oleh Al-Qur’an, dan ilmu-limunya yang lain yang didapat juga akan terwarnai oleh Al-Qur’an. Ini dapat di lihat di atas, Imam syafi’i, yang hafal qur’an sejak usia dini. Al-Qur’an yang dimiliki mampu mewarnai ilmu-ilmu yang didalami setelahnya. Begitu juga Ibn Sina, hafal Al-Qur’an sejak dini, kendati setelah hafal Al-Qur’an dia mendalami ilmu kedokteran, namun Al-Qur’an yang ia miliki mampu mewarnai keilmuannya. Al-khawarizmi hafal Al-Qur’an usia dibawah 7 tahun, setelah itu ia mendalami ilmu al jabar. Dan Al-Qur’an

yang dihafal juga dapat mewarnai ilmu yang dimiliki. Sains yang dikuasai dimanfaatkan buat kemaslahatan umat dan dapat memperkuat keyakinan tentang ketauhidan Allah.

Al-Qur'an mengisyaratkan juga ayat kauniyah dapat menjadi sumber belajar. (al Baqarah: 163). (Hikmah, n.d.) Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain sambil belajar biasanya menjadikan segala sesuatu yang dekat dengan anak untuk menjadi objek belajar. Selain belajar Al-Qur'an, anak juga diajarkan tentang alam semesta. Alam yang berada di sekitar anak dapat dijadikan sumber belajar: air, tanah, tumbuhan hewan, udara, manusia (tubuh anak, dan segala aktifitasnya dan aktifitas orang-orang disekitarnya). Dengan cara seperti ini pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh anak dan lebih menyenangkan. Memfasilitasi anak bermain di alam dapat mengaktualkan seluruh potensi yang anak miliki. Firman Allah QS. al Ghasyiyah: 17-19.

f. Integrasi Sekolah dan Keluarga

Orang tua adalah penanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama. Pengembangan potensi anak usia dini akan lebih optimal dengan orang tua, mengingat orang tua sebagai orang terdekat dengan anak, dan orang yang memenuhi segala kebutuhan yang dihasilkan oleh dorongan gharizah anak. Disisi lain, tidak semua orang tua dapat mengembangkan potensi anak mengingat keterbatasan yang dimiliki. Untuk itu model integrasi sekolah dan keluarga ini adalah upaya membantu anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan membantu orang tua untuk mengoptimalkan potensi pengasuhan yang dimiliki keluarga agar dapat berjalan bersama dalam proses pengaktualisasian potensi yang dimiliki anak.

Menurut 'Ulwan, pendidikan Anak adalah kewajiban orang tua dan sekolah. Artinya mendidik anak tidak cukup diserahkan kepada bangku sekolah atau dididik sendiri di dalam rumah oleh tuanya sendiri. Namun jauh dari itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Abdullah Nāshih, n.d.)

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Senada dengan itu Regio Emilia berpendapat bahwa keterlibatan orang tua pada PAUD merupakan sesuatu yang sangat penting. (Suyanto 2005)

Paradigma kelembagaan pendidikan anak mengalami perkembangan, mulai dari paradigma lama, transisional, dan paradigma baru. Dalam paradigma lama, antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berdiri sendiri secara terpisah. Dalam paradigma transisional sekolah dan keluarga telah mengadakan hubungan kerja sama untuk mendidik anak-anak bangsa. Namun masyarakat, utamanya dunia usaha dan dunia industri (DUDI) belum banyak terketuk untuk memberikan peran sertanya bagi dunia pendidikan. Padahal, sekolah telah menamatkan lulusan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Dalam paradigma baru, antara keluarga, sekolah, dan masyarakat telah menjadi satu kesatuan dengan mengedepankan semangat 'kekitaan' bukan 'keakuan' untuk bersama-sama membangun pendidikan anak-anak bangsa. Komite Sekolah, telah tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, harus dapat memainkan peran sebagai pemersatu ketiga pranata sosial ini untuk kemajuan pendidikan anak-anak bangsa. (Suyanto 2005)

Secara historis, dalam Islam, lembaga pendidikan pada anak berawal dari lembaga pertama, yaitu keluarga. Para tokoh pendidikan Islam yang di paparkan di atas sepakat bahwa lembaga pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Kemudian, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki keluarga dan perkembangan anak yang menuntut mereka untuk belajar di lembaga luar rumah. (Ashrah 1935) Namun demikian, pendidikan di keluarga tetap berlanjut. Lembaga pendidikan anak selain keluarga yang dikenal dalam sejarah pendidikan Islam; seperti di masjid-masjid, dan rumah-rumah guru. Karena perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ilmu yang tidak bisa diajarkan di rumah guru dan masjid. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya madrasah.

Jadi kendati anak masuk sekolah, pendidikan di rumah tetap berlangsung, bias sebagai penguat atau lanjutan pembelajaran di sekolah. Hal ini dalam ini karena dorongan keyakinan bahwa orang tua akan dimintai pertanggung jawaban terhadap anak mereka. Pertanggung jawaban dihadapan Allah tidak akan beralih kendati orang tua telah menyerakan pendidikan anak mereka ke sekolah.

Integrasi sekolah dan keluarga sebagai model alternatif pendidikan anak usia dini yang berupaya mengintegrasikan sekolah dan keluarga dengan cara menyatukan materi dan proses pembelajaran anak usia dini.

Orang tua harus dipertimbangkan sebagai *partner* dan berpartisipasi seimbang dalam pendidikan anak-anaknya. (Suyanto 2005) Untuk meningkatkan partisipasi yang seimbang *O'Hearn Elementary School* di Boston, membangun hubungan dengan orang tua anak dan masyarakat melalui berbagai aktifitas dan program khusus yang didesain untuk mendatangkan mereka kesekolah. Staff sekolah bekerja keras dalam momen tersebut untuk mendata bagi mereka yang dapat berkontribusi dalam pembinaan anak. Kontribusi orang tua dapat dalam bentuk membantu anak belajar, di rumah, menyumbangkan buku ke perpustakaan sekolah atau berperan aktif dalam pengelolaan sekolah. (Miller 1996)

Menurut Briggs dan Potter tingkat kerjasama orang tua terhadap program TK dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (Suyanto 2005)

1. Keterlibatan (*Parent Involvement*) yaitu tingkat kerjasama yang minimum, di mana orang tua datang ke TK dan membantu TK jika diundang.
2. Partisipasi (*parent participation*) merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan lebih tinggi tingkatnya. Orang tua dan guru bekerjasama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak.

Partisipasi orang tua menurut Marrison ada tiga bentuk: berorientasi pada tugas yaitu partisipasi orang tua yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah, yang berorientasi pada proses pendidikan, dan berorientasi pada perkembangan anak. Menurut, Bluel dan Becurs mengidentifikasi ada tiga bentuk kerjasama yang dapat dijalin antara guru dan orang tua yang mengarahkan pada partisipasi bukan hanya keterlibatan. Ketiga pendekatan ini dapat digunakan oleh guru hanya saja harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing. (Epstain 1992)

Joy Epstein mengidentifikasi lima tipe kerja sama yang dapat dilakukan antara sekolah, orang tua, dan organisasi masyarakat yang mengarahkan pada partisipasi aktif orang tua, lainnya dalam mengembangkan pendidikan anak. Tipe kerjasama tersebut meliputi: Pertama parenting. Sekolah menyiapkan informasi dan training bagi orang tua tentang tahap-tahap perkembangan anak dan bagaimana cara mendukung kematangan perumbuhan anak mereka. Peningkatan hubungan sekolah dengan keluarga dengan program yang sengaja didesain, sejatinya substansi pembinaannya harus diarahkan kepada meningkatkan kemampuan seluruh personil sekolah: Kedua, communicating. Sekolah memberikan kepada orang tua informasi tentang program sekolah dan kemajuan anak. Beberapa sekolah mengembangkan komunikasi melalui e-mail dan sistem telpon interaktif. Orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anak. Guru hendaknya dapat merespon secara baik rasa ingin tahu orang tua. Menurut Chatter dan Robinson, mengemukakan 3 alasan pentingnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua: Sekolah juga memberikan komunikasi berkala, dengnan tujuan membantu orang tua untuk memantau kemajuan akademik anak: Menurut Heinz, Para orang tua tidak selalu tertarik pada program sekolah secara keseluruhan, tetapi umumnya mereka lebih ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan anak mereka masing-masing. umumnya hal-hal yang ingin mereka ketahui: Ketiga, volunteering, Kehadiran orang tua dan masyarakat sebagai relawan disekolah yang bekerja mendukung pembelajaran yang menunjukkan kepada anak bahwa pendidikan penting. Menurut Allen dan Hart (1984), bentuk kerjasama orang tua dan sekolah berbentuk guru meminta orang tua untuk membantu anak di

kelas, mengamati anak sebelum masuk kelas, orang tua mencatat hasil amatiannya terhadap proses pembelajaran anak di kelas dan dapat menanyakan tentang rencana pembelajaran, materi metoda, dan evaluasi serta sikap-sikap anak di kelas. (Suyanto 2005)

Bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di rumah ada dua cara yaitu melalui pembentuk pemikiran anak dan membangun nafsiyah anak yaitu cara anak memenuhi kebutuhan hidup dan naluri yang ia miliki. Pertama, pembentuk pemikiran anak. Berfikir yaitu kemampuan anak mengkaitkan fakta yang berupa benda dan perbuatan yang mereka temui dengan aturan Allah yang menjadi informasi awal yang anak miliki. Menurut 'Ulwan ini dapat dilakukan dengan cara pemberian nasehat (cerita, seruaan yang menyenangkan, dan nasehat). Menstimulan anak mengomentari benda dan perbuatan yang dikondisikan. Kemudian, berdiskusi tentang segala sesuatu yang didengar, dilihat dan dirasa dan mengkaitkannya dengan aturan Allah tentang fakta yang diindra. Kedua, pembentuk nafsiyah anak dengan tiga cara: pembentuk keberagamaan anak melalui kondisioning respon, melalui kondisioning operan, dan melalui modeling dan metoda kelekatan. Berdasarkan hal tersebut maka peran orang tua dengan pola nafsiyah dalam membentuk keberagamaan anak dapat berupa: menjadi teladan bagi anak, membiasakan anak untuk menerapkan ajaran agama ketika memenuhi kebutuhan hidup dan naluri anak, memberikan penguat baik berupa hadiah maupun hukuman dan menstimulus anak dengan kondisi yang menyenangkan

D. Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini dalam Islam merupakan proses mempersiapkan anak untuk memasuki masa *mumayyiz* sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan ajaran Tuhannya. Inilah yang menjadi karakteristik pendidikan anak usia dini dalam Islam. Mempersiapkan anak menjadi hamba yang senantiasa taat pada aturannya dan menjadi khalifah Allah di Bumi. Adapun prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang diisyaratkan Al-Qur'an yaitu; PIAUD berorientasi pada fitrah anak, dirancang berdasarkan fase perkembangan, berorientasi pada tingkat berfikir anak, dan pengetahuan anak dibangun secara aktif, Al-Qur'an dan ayat *kauniyah* menjadi sumber belajar dan integrasi sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi, Imamul Jalil Al hafidz Imadud Din. n.d. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*.
- ‘Abdullah bin Sina, Abu Ali al-Husainy bin. 2006. *Asyiyasah Fi Al-Tarbiyah*. Mesir: al-Masyrik.
- Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Anshary Al Qurthubi, Abu. n.d. *Tafsir Al Qurthubi*. IV. Qairo: Darus Sa’ab, t.t.
- Abdullah Nāshih, Ulwan. n.d. *‘Ulw Ān, Tarbiyah Al-Aulād*.
- Al-Asy’ats Al-Azdi As-Sijistani, Sulaiman bin. 1994. *Sunan Abu Dawud*. 1st ed. Beirut-Lebanon.
- Ashrah, Hanun. 1935. *Sejarah Pendidikan Islam*. Beirut-Libanon: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Dowansiba, Agustina. n.d. “Prinsip-Prinsip Mendidik Anak Usia 0-12 Tahun Berdasarkan Ulangan 6:1-9.” *Jurnal Teologi*, 97.
- Epstain, Joy. 1992. *Memorial Candles: Children of The Holocaugh*. America, Tavistock/Routledge.
- F Tangyong et al, Agus. 1987. *Pengembangan Anak Usia Dini*, Ed. Ninuk Sri Harsini, Cetakan Ed. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ghazali, Al. n.d. *Ihyā ‘Ulūmuddīn*. 3rd ed.
- Hana Pebriana, Putri. 2017. “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12.
- Hikmah, Nurul. n.d. *Kecerdasan Akal Dan Kalbu Dalam Islam*.
- Imam as-Syuyuthi, Al. n.d. *Thabaqâtul Huffâzh*.
- Khathib Al Baghdadi, Al. 463. *Al Kifâyah Fi ‘ilmi Ar- Riwâyah*. Mesir.
- M. Quraish Shihab, Shihab. 2004. *No Title*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maraghi, Al. n.d. *Tafsir Al Maraghi*. VII. Libanon: Darul Ahya’, t.t.
- Miller, Reina. 1996. *The Developmentally Appropriate Inclusive Classroom in Early Education*. New York: The United States of America.
- Muhammad bin Ya’qub bin Maskawaih, Abu Ali Ahmad bin. 1994. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al Hayat.
- Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid. 1991a. *Ihya’ Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Isa bin Saurah at-Tirmidzi, Abu Isa. n.d. *Shahih Tirmidzi*. 2nd ed. *Miri*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama.
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad. 2010. *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Piaget, J. n.d. *The Child’s Conception of the World*.
- Qoyyim al Jauziyyah, Ibn. n.d. *Tuhfah Al-Maudud*. Beirut: al Kitab Al Ilmiyah.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tahido Yanggo, Huzaemah. 2004. *Fiqh Anak, Metoda Islam Dalam Mengasuh Dan Mendidik Anak Serta Hukum- Hukum Yang Berkaitan Dengan Aktivitas Anak*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Tirmidzi. 2005. *Shahih Tirmidzi*. 2nd ed. Lebanon: Dar al-Fikr.

